IMPLEMENTASI METODE SOROGAN PADA SANTRI BARU DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN BAITUL KIROM SUBING KARYA LAMPUNG TENGAH

Irfak Shamrotun Nisak, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email: irfaksyamrotun@gmail.com
Aminul Qodat, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email: aminulqodat@gmail.com
Syaifur Rohman, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email: syaifurrohman707@gmail.com
Ahmad Muhid Alhafidz, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email: elmuhith2024@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode sorogan pada santri baru dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya, dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan dilakukan melalui evaluasi kemampuan awal, pembelajaran individual secara bergiliran, serta koreksi langsung terhadap makharijul huruf, tajwid, kelancaran, dan kefasihan membaca Al-Qur'an. Penerapan metode tersebut berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, ketepatan tajwid dan makharijul huruf, kelancaran, kedisiplinan, motivasi, serta kepercayaan diri santri. Faktor pendukung meliputi bimbingan guru, dukungan pengasuh, sarana pembelajaran, dan jadwal yang teratur, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, jumlah santri, perbedaan kemampuan, dan kesiapan sebagian santri. Dengan demikian, metode sorogan dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam membantu santri baru meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara individual, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Sorogan, Pembelajaran Al-Qur'an, Santri Baru.

ABSTRACT:

This study aims to examine the implementation of the sorogan method for new students (santri) in Qur'an learning at the Baitul Kirom Subing Karya Islamic Boarding School, its impact on Qur'an recitation skills, and the supporting and inhibiting factors encountered. The study employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the sorogan method is implemented through an assessment of initial proficiency, individualized instruction on a rotational basis, and immediate correction regarding articulation points (makharijul huruf), rules of recitation (tajwid), fluency, and eloquence. The application of this method contributes to improving students' Qur'an recitation skills, the accuracy of tajwid and articulation, fluency, discipline, motivation, and self-confidence. Supporting factors include teacher guidance, support from the boarding school leader (pengasuh), learning facilities, and a structured schedule; conversely, inhibiting factors include time constraints, the number of students, varying proficiency levels, and the readiness of some students. Thus, the sorogan

method serves as an effective instructional approach for helping new students improve their Qur'an recitation skills in a manner that is individualized, focused, and tailored to each student's specific needs.

Keywords: *Implementation, Sorogan Method, Qur'an Learning, New Students.*

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan peserta didik. Pendidikan agama Islam tidak hanya diarahkan pada kemampuan memahami konsep keagamaan, tetapi juga pada kemampuan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sumber utama ajaran Islam sekaligus pedoman kehidupan umat Islam (Samrin, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam yang perlu diberikan secara terarah dan berkelanjutan (Utomo, 2018).

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh seorang muslim. Membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf hijaiyah dan menyusun rangkaian kata, tetapi juga membutuhkan ketepatan dalam pengucapan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, panjang pendek bacaan, kelancaran, dan kefasihan. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat memengaruhi ketepatan bacaan sehingga proses pembelajarannya membutuhkan bimbingan dan koreksi dari guru secara langsung (Anwar, 2022). Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah SWT dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 agar Al-Qur'an dibaca secara tartil, yaitu dengan memperhatikan ketepatan dan keteraturan bacaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Pembelajaran Al-Qur'an juga memiliki tantangan karena kemampuan awal setiap santri tidak selalu sama. Santri dapat berasal dari latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar Al-Qur'an yang berbeda. Sebagian santri telah memiliki kemampuan membaca yang baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah, membaca ayat, menerapkan tajwid, maupun membedakan makharijul huruf. Perbedaan kemampuan tersebut membutuhkan metode pembelajaran yang mampu memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri (Rini, 2021). Pembelajaran yang dilakukan secara individual dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui kemampuan santri secara lebih spesifik dan memberikan bimbingan berdasarkan kesulitan yang dihadapi (Suhartono et al., 2023).

Salah satu metode yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah metode sorogan. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara individual dengan cara santri menghadap guru secara bergiliran untuk membaca atau menyetorkan materi yang telah dipelajari. Guru menyimak bacaan santri, kemudian memberikan koreksi dan bimbingan apabila terdapat kesalahan. Karakteristik tersebut memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara guru dan santri serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui perkembangan kemampuan setiap santri (Anwar, 2022). Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode sorogan dapat digunakan untuk memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung, khususnya pada aspek tajwid, makharijul huruf, kelancaran, dan kefasihan (Setyowati et al., 2023).

Selain membantu memperbaiki kemampuan membaca, metode sorogan juga dapat mendorong keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran. Santri dituntut untuk mempersiapkan bacaan, membaca secara langsung di hadapan guru, memperhatikan koreksi, dan melakukan pengulangan terhadap bacaan yang masih

salah. Proses tersebut dapat membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan keberanian dalam belajar Al-Qur'an (Sutarto & Rochman, 2023). Interaksi langsung dalam sorogan juga memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh umpan balik secara langsung sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki (Suhartono et al., 2023).

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, penerapan metode sorogan juga menghadapi beberapa permasalahan. Pembelajaran individual membutuhkan waktu yang relatif lebih banyak karena setiap santri harus memperoleh giliran untuk membaca di hadapan guru. Semakin banyak jumlah santri, semakin besar pula waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Selain itu, perbedaan kemampuan awal, kurangnya kesiapan, rendahnya kepercayaan diri, dan kurangnya konsistensi latihan dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan sorogan (Anwar, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan metode sorogan tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta kesiapan santri dalam mengikuti proses pembelajaran (Al Ridha & Hasanuddin, 2023).

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar kegiatan pembelajaran. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat berkembang hanya melalui kegiatan setoran kepada guru, tetapi membutuhkan latihan dan pengulangan secara terus-menerus. Santri perlu memiliki kebiasaan membaca dan melakukan murojaah secara mandiri agar kemampuan yang telah diperoleh dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Rendahnya konsistensi dalam melakukan latihan dapat menyebabkan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi kurang optimal (Suhartono et al., 2023).

Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan pada santri baru di pondok pesantren. Santri baru berada pada tahap awal mengikuti sistem pendidikan dan pembinaan pesantren sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an yang mereka miliki perlu diketahui dan dipetakan terlebih dahulu. Perbedaan kemampuan tersebut membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat klasikal, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pendampingan secara individual. Metode sorogan memiliki karakteristik yang memungkinkan proses tersebut dilakukan karena setiap santri memperoleh kesempatan untuk membaca langsung di hadapan guru dan mendapatkan koreksi sesuai dengan kemampuannya (Anwar, 2022).

Berdasarkan pra-survey yang dilakukan peneliti pada 4 April 2025 di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya Lampung Tengah melalui wawancara awal dengan guru dan pengurus pondok pesantren, diketahui bahwa metode sorogan masih diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri baru. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara santri maju satu per satu untuk membaca Al-Qur'an di hadapan guru, kemudian guru menyimak dan memberikan pembetulan terhadap bacaan yang masih mengalami kesalahan. Hasil pra-survey juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru masih beragam. Sebagian santri sudah mampu membaca Al-Qur'an, tetapi masih mengalami kesalahan dalam tajwid dan makharijul huruf, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dalam membaca huruf hijaiyah dan rangkaian ayat Al-Qur'an (Pra-survey, 2025).

Pra-survey tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang kurang percaya diri ketika membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru. Selain itu, sebagian santri belum konsisten melakukan murojaah atau latihan membaca Al-Qur'an secara mandiri di luar jadwal sorogan. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan bimbingan secara berulang dan menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing santri. Keadaan ini menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Baitul Kirom tidak hanya penting

untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembinaan agar santri mampu memperbaiki bacaan secara bertahap (Pra-survey, 2025).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa metode sorogan memiliki kontribusi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian Anwar (2022) menunjukkan bahwa metode sorogan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui proses pembelajaran secara individual dan koreksi langsung dari ustadz. Penelitian Setyowati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan dapat membantu santri dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian Sutarto dan Rochman (2023) membahas peranan metode sorogan dalam meningkatkan minat belajar membaca Al-Qur'an di lingkungan madrasah diniyah. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sorogan memberikan ruang interaksi langsung antara guru dan santri dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain juga telah mengkaji metode sorogan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan pesantren. Al Ridha dan Hasanuddin (2023) membahas penerapan metode sorogan dalam program baca tulis Al-Qur'an dan menunjukkan pentingnya pembimbingan individual dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Sementara itu, penelitian Al-Amiin dan Rahman (2021) menunjukkan bahwa sorogan memiliki karakteristik pembelajaran yang menekankan interaksi intensif antara guru dan santri serta menjadi bagian dari tradisi pembelajaran di pesantren. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa metode sorogan telah banyak dikaji dari aspek efektivitas, kemampuan membaca, minat belajar, maupun tradisi pendidikan pesantren.

Namun demikian, terdapat *research gap* yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu umumnya membahas metode sorogan dalam konteks peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum, minat belajar, tahsin, baca tulis Al-Qur'an, atau tradisi pembelajaran pesantren. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi metode sorogan pada santri baru dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya Lampung Tengah belum ditemukan dalam kajian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan metode sorogan, tetapi juga mengkaji dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Berdasarkan permasalahan umum, hasil pra-survey, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian mengenai implementasi metode sorogan pada santri baru penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana metode sorogan dilaksanakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, bagaimana dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada santri baru di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya Lampung Tengah, mengetahui dampak penerapan metode sorogan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses implementasi metode sorogan pada santri baru dalam pembelajaran Al-

Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya Lampung Tengah. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya Lampung Tengah mulai 7 Desember 2025 sampai penelitian selesai. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri baru, yaitu pembelajaran secara individual dengan cara santri membaca Al-Qur'an di hadapan guru atau pengasuh dan memperoleh koreksi secara langsung terhadap bacaan yang dibaca (Sugiyono, 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengasuh atau guru sebagai informan utama, kepala yayasan, pengurus, serta santri baru sebagai informan pendukung. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti jadwal sorogan, daftar kehadiran santri, catatan pembelajaran, dokumentasi kegiatan, serta buku dan jurnal yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan sorogan, kemampuan membaca Al-Qur'an, ketepatan tajwid dan makharijul huruf, serta keterlibatan santri. Wawancara dilakukan kepada pengasuh atau guru, kepala yayasan, pengurus, dan beberapa santri baru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan metode sorogan, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui dokumen dan foto kegiatan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi metode sorogan, dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif secara sistematis untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi dengan membandingkan kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengasuh atau guru, kepala yayasan, pengurus, dan santri baru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan kedua bentuk triangulasi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan memastikan konsistensi data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Santri Baru di Pondok Pesantren Baitul Kirom

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan pada santri baru di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya Lampung Tengah dilaksanakan melalui pembelajaran secara individual antara santri dengan guru atau

ustadz/ustadzah. Setiap santri maju secara bergiliran untuk membaca Al-Qur'an di hadapan guru, kemudian guru menyimak dan memberikan koreksi secara langsung terhadap bacaan yang masih kurang tepat. Proses tersebut dilakukan agar guru dapat mengetahui kemampuan setiap santri secara lebih mendalam dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi secara langsung antara guru dan santri menjadi ciri utama dalam pelaksanaan sorogan, karena setiap santri memperoleh kesempatan untuk membaca dan mendapatkan perhatian secara individual. Lurah putri menjelaskan bahwa sistem sorogan dilakukan satu per satu sehingga guru dapat langsung membenarkan bacaan santri dan perkembangan kemampuan mereka lebih mudah terlihat. Hal tersebut juga dirasakan oleh santri yang mengikuti pembelajaran sorogan karena kesalahan bacaan dapat segera diketahui dan diperbaiki oleh guru (Wawancara dengan Lurah Putri dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 7 dan 27 April 2026).

Tahap persiapan pembelajaran sorogan dilakukan dengan menyiapkan sarana pembelajaran dan mengidentifikasi kemampuan awal santri. Guru menyiapkan Al-Qur'an atau buku jilid sesuai dengan kemampuan masing-masing santri serta buku kontrol untuk mencatat perkembangan bacaan. Sebelum sorogan dimulai, santri membaca Surah Al-Fatihah secara bersama-sama, kemudian guru melakukan pengamatan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pembacaan beberapa ayat. Hasil identifikasi tersebut digunakan untuk menentukan tingkat bacaan dan bentuk bimbingan yang sesuai dengan kemampuan santri. Kegiatan sorogan dilaksanakan setelah salat Zuhur bagi santri putri dan setelah salat Asar bagi santri putra sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru menjelaskan bahwa persiapan tersebut dilakukan agar perkembangan setiap santri dapat dipantau dari waktu ke waktu, sedangkan lurah putri menyampaikan bahwa penyusunan jadwal dan buku kontrol dilakukan untuk menjaga keteraturan serta memudahkan pemantauan perkembangan santri. Santri juga menyampaikan bahwa sebelum sorogan mereka membaca Surah Al-Fatihah dan mendapatkan evaluasi awal dari guru sehingga materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing (Wawancara dengan Guru Sorogan, Lurah Putri, dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 13, 7, dan 22 April 2026).

Pada tahap pelaksanaan, santri terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk mengulang bacaan sebelum menghadap guru, kemudian maju secara bergiliran untuk membaca bagian Al-Qur'an yang telah ditentukan. Guru menyimak bacaan dengan memperhatikan ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, panjang pendek bacaan, kelancaran, dan kefasihan. Apabila terdapat kesalahan, guru memberikan koreksi dan contoh bacaan yang benar, kemudian santri diminta mengulangi bacaan tersebut sampai sesuai dengan kaidah yang telah diajarkan. Guru sorogan menjelaskan bahwa setiap santri membaca secara bergantian dan guru melakukan penilaian secara langsung terhadap bacaan yang disampaikan, sedangkan lurah putri menyatakan bahwa proses bergiliran memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk memperoleh bimbingan secara langsung. Dari sisi santri, proses tersebut membantu mereka mengetahui bagian bacaan yang salah karena guru langsung memberikan contoh dan meminta mereka mengulangi bacaan hingga benar (Wawancara dengan Guru Sorogan, Lurah Putri, dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 13, 7, dan 22 April 2026). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara individual dan guru memberikan koreksi sesuai dengan kesalahan yang ditemukan pada masing-masing santri.

Tahap evaluasi dilakukan secara langsung selama proses sorogan dengan menilai kemampuan santri dalam aspek makharijul huruf, tajwid, kelancaran, dan kefasihan membaca Al-Qur'an. Hasil penilaian kemudian dicatat dalam buku

kontrol untuk mengetahui perkembangan kemampuan setiap santri. Guru tidak hanya memberikan penilaian, tetapi juga memberikan tindak lanjut berupa pengulangan bacaan yang masih salah atau melanjutkan materi apabila santri telah mencapai kemampuan yang ditentukan. Guru sorogan menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan ketika santri membaca sehingga kesalahan dapat langsung diperbaiki dan perkembangan kemampuan santri dapat terlihat dari waktu ke waktu (Wawancara dengan Guru Sorogan Pondok Pesantren Baitul Kirom, 13 April 2026). Dengan demikian, evaluasi dalam metode sorogan bersifat berkelanjutan karena proses penilaian, koreksi, dan perbaikan berlangsung dalam satu rangkaian pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan metode sorogan. Guru berperan sebagai pembimbing, korektor bacaan, pendidik, teladan, motivator, dan evaluator. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan secara individual sesuai dengan kemampuan santri, sedangkan sebagai korektor guru memperbaiki kesalahan makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran bacaan. Guru juga memberikan contoh bacaan yang benar serta menunjukkan sikap sabar dan disiplin selama proses pembelajaran. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada santri yang mengalami kesulitan agar tetap berlatih dan tidak takut melakukan kesalahan. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa bimbingan tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, dan kepercayaan diri santri. Santri juga merasakan bahwa bimbingan dan motivasi guru membuat mereka lebih berani membaca Al-Qur'an di hadapan guru serta lebih rajin mengulang bacaan sebelum mengikuti sorogan (Wawancara dengan Guru Sorogan dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 18 dan 22 April 2026).

Kondisi santri baru dalam mengikuti metode sorogan menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal. Sebagian santri telah memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, tetapi masih mengalami kesulitan dalam penerapan tajwid, makharijul huruf, panjang pendek bacaan, dan kelancaran. Sebagian lainnya masih berada pada tahap dasar mengenal huruf hijaiyah sehingga membutuhkan bimbingan yang lebih intensif. Lurah putri menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan tersebut merupakan kondisi yang biasa ditemukan pada santri baru, sehingga pembelajaran dilakukan secara individual agar guru dapat memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Beberapa santri juga menyampaikan bahwa pada awal mengikuti sorogan mereka masih merasa takut salah, kesulitan membedakan beberapa huruf, dan belum memahami panjang pendek bacaan. Namun, setelah mengikuti sorogan secara rutin, santri mulai terbiasa membaca di hadapan guru, lebih percaya diri, dan mengalami peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an (Wawancara dengan Lurah Putri dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 7 dan 27 April 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, implementasi metode sorogan pada santri baru di Pondok Pesantren Baitul Kirom dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui penyediaan sarana, penyusunan jadwal, pencatatan perkembangan, dan identifikasi kemampuan awal santri. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pembacaan Al-Qur'an secara bergiliran, penyimakan, pemberian contoh, koreksi, dan pengulangan bacaan. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian kemampuan membaca dan tindak lanjut terhadap kesalahan yang ditemukan. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa metode sorogan memberikan ruang bagi guru untuk memberikan bimbingan secara individual dan berkelanjutan sesuai dengan kemampuan santri baru.

Pelaksanaan metode sorogan pada santri baru dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya menunjukkan bahwa metode ini

menempatkan interaksi langsung antara guru dan santri sebagai unsur utama pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan secara individual, sehingga guru dapat mengetahui kemampuan awal setiap santri dan menyesuaikan materi serta bimbingan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dalam pelaksanaannya, santri membaca Al-Qur'an secara bergantian di hadapan guru, kemudian guru menyimak dan memberikan koreksi secara langsung terhadap makharijul huruf, hukum tajwid, panjang pendek bacaan, kelancaran, dan kefasihan. Pola tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih terarah karena kesalahan dapat segera diperbaiki dan santri diberikan kesempatan untuk mengulangi bacaan sampai benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anwar (2022) yang menjelaskan bahwa metode sorogan efektif digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengawasi kemampuan membaca santri secara langsung dan memberikan perbaikan sesuai dengan kesalahan yang ditemukan. Dengan demikian, sorogan tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai bentuk pembelajaran individual yang memungkinkan guru memberikan perhatian secara lebih intensif kepada santri baru.

Selain meningkatkan kemampuan teknis dalam membaca Al-Qur'an, penerapan metode sorogan juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap belajar santri. Kegiatan membaca secara bergiliran di hadapan guru melatih keberanian, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan ketekunan santri dalam mempersiapkan bacaan sebelum melakukan sorogan. Perbedaan kemampuan awal santri baru dapat diakomodasi melalui bimbingan yang bersifat individual, sehingga santri yang masih berada pada tahap mengenal huruf dapat memperoleh pendampingan lebih intensif, sedangkan santri yang telah mampu membaca dapat diarahkan untuk memperbaiki tajwid, makhraj, dan kefasihan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Setyowati dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran dan koreksi yang dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, implementasi metode sorogan di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya dapat dipandang sebagai metode yang sesuai bagi santri baru karena mampu mengintegrasikan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pembimbingan personal, evaluasi berkelanjutan, serta pembentukan sikap disiplin dan percaya diri dalam belajar.

Dampak dari Metode Sorogan dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Santri Baru Pondok Pesantren Baitul Kirom

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya Lampung Tengah, penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru. Pembelajaran dilaksanakan secara individual dengan memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru. Guru menyimak bacaan santri dan memberikan koreksi terhadap kesalahan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, panjang pendek bacaan, kelancaran, dan kefasihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses tersebut memungkinkan guru memberikan perhatian sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Ustadzah Jazilatul Azzahra menjelaskan bahwa metode sorogan dipilih karena memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk belajar secara pribadi, sehingga guru dapat mendengarkan bacaan secara langsung, mengetahui kesalahan yang terjadi, kemudian memberikan arahan dan perbaikan agar bacaan menjadi lebih baik (Wawancara dengan Ustadzah Jazilatul Azzahra, 7 April 2026). Setelah memperoleh koreksi, santri diberikan kesempatan untuk mengulangi bacaan sampai sesuai dengan kaidah yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung

secara terarah dan perkembangan kemampuan membaca santri dapat dipantau secara bertahap.

Dampak penerapan metode sorogan terlihat pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru, terutama dalam aspek kelancaran, ketepatan tajwid, dan kefasihan. Kesalahan yang ditemukan ketika santri membaca di hadapan guru dapat segera diperbaiki sehingga santri mengetahui bagian bacaan yang perlu diperbaiki dan dapat menghindari kesalahan yang sama pada pembelajaran berikutnya. Hasil wawancara dengan Lurah Putri menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami perkembangan setelah mengikuti sorogan secara rutin, dari yang semula masih terbata-bata menjadi lebih lancar dan lebih memahami tajwid (Wawancara dengan Ustadzah Miftahul Khoiriyah, 7 April 2026). Temuan tersebut diperkuat oleh Ustadzah Ni'mah Nur Aini yang menyampaikan bahwa dampak metode sorogan cukup baik karena santri menjadi lebih rajin belajar dan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka mengalami peningkatan (Wawancara dengan Ustadzah Ni'mah Nur Aini, 13 April 2026). Dari sisi santri, kewajiban membaca secara rutin mendorong mereka untuk lebih sering berlatih dan mengulang bacaan sebelum melakukan sorogan. Salah seorang santri menyampaikan bahwa kegiatan setor bacaan setiap hari membuatnya lebih rajin berlatih dan mengulang bacaan (Wawancara dengan Santri Putri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 27 April 2026). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dan koreksi langsung yang dilakukan secara berulang membantu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri baru.

Selain berdampak pada kemampuan membaca Al-Qur'an, metode sorogan juga memberikan pengaruh terhadap sikap belajar santri. Santri dituntut untuk mempersiapkan bacaan sebelum menghadap guru, sehingga terbentuk kebiasaan belajar secara mandiri, disiplin dalam menggunakan waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas pembelajaran. Proses membaca secara individual juga membuat santri lebih berkonsentrasi dan berusaha meminimalkan kesalahan karena bacaan mereka disimak dan dinilai secara langsung oleh guru. Ustadzah Ni'mah Nur Aini menjelaskan bahwa kewajiban menyerahkan bacaan secara langsung kepada guru membuat santri terbiasa mempersiapkan bacaan terlebih dahulu, sehingga mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, berkonsentrasi, dan percaya diri dalam membaca Al-Qur'an (Wawancara dengan Ustadzah Ni'mah Nur Aini, 13 April 2026). Sikap tersebut berkembang melalui proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Salah seorang santri juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti sorogan beberapa kali, ia menjadi lebih rajin mengulang bacaan, lebih cermat dalam membaca, dan semakin percaya diri meskipun pada awalnya merasa cemas ketika harus membaca di hadapan guru (Wawancara dengan Santri Putri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 27 April 2026).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penerapan metode sorogan memberikan dampak yang mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an dan sikap belajar santri baru. Pada aspek kemampuan membaca, perkembangan terlihat dari meningkatnya ketepatan makharijul huruf, penerapan tajwid, kelancaran, dan kefasihan. Sementara itu, pada aspek sikap belajar, perkembangan terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, ketelitian, konsentrasi, kemandirian, dan kepercayaan diri. Pembelajaran secara individual, koreksi langsung, pengulangan bacaan, serta pembiasaan mempersiapkan bacaan menjadi unsur yang mendukung perkembangan tersebut. Metode sorogan dengan demikian tidak hanya menjadi sarana untuk memperbaiki kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendorong santri baru untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru karena pembelajaran dilaksanakan secara individual dan memungkinkan terjadinya koreksi secara langsung. Setiap santri memperoleh kesempatan untuk membaca di hadapan guru sehingga kesalahan pada makharijul huruf, hukum tajwid, panjang pendek bacaan, kelancaran, dan kefasihan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Pola pembelajaran seperti ini memungkinkan guru memberikan bimbingan berdasarkan kebutuhan masing-masing santri, terutama karena kemampuan awal santri baru tidak sama. Santri yang masih mengalami kesulitan dasar dapat memperoleh pendampingan lebih intensif, sedangkan santri yang telah memiliki kemampuan membaca dapat diarahkan untuk meningkatkan ketepatan dan kefasihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anwar (2022) yang menunjukkan bahwa metode sorogan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengawasi kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara langsung dan memberikan koreksi terhadap kesalahan yang ditemukan. Penelitian Setyowati dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa metode sorogan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui proses pembelajaran dan koreksi yang dilakukan secara bertahap. Dengan demikian, efektivitas metode sorogan dalam penelitian ini terletak pada adanya pembelajaran individual, umpan balik langsung, dan pengulangan bacaan yang memungkinkan perbaikan kemampuan berlangsung secara berkelanjutan.

Metode sorogan juga memberikan dampak terhadap pembentukan sikap belajar santri baru. Kegiatan mempersiapkan bacaan sebelum menghadap guru membentuk kebiasaan belajar yang lebih disiplin dan bertanggung jawab, sedangkan kegiatan membaca secara langsung di hadapan guru mendorong santri untuk lebih teliti dan percaya diri. Pengulangan bacaan setelah memperoleh koreksi juga membentuk ketekunan karena santri tidak hanya menerima kesalahan, tetapi diarahkan untuk memperbaikinya sampai mencapai bacaan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an melalui sorogan memiliki fungsi yang lebih luas daripada pencapaian kemampuan membaca, karena di dalamnya terdapat pembiasaan sikap belajar yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran individual memberikan ruang bagi santri untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing, sementara interaksi langsung dengan guru menciptakan proses bimbingan yang intensif dan berkesinambungan. Oleh karena itu, penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Baitul Kirom dapat dipandang sebagai metode pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, ketelitian, ketekunan, dan kepercayaan diri santri baru.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Al-Qur'an Santri Baru di Pondok Pesantren Baitul Kirom

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya Lampung Tengah menunjukkan bahwa pembelajaran sorogan Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap hari, kecuali hari Jumat karena seluruh santri mengikuti kegiatan ziarah makam keluarga pondok. Pelaksanaan sorogan dilakukan setelah salat berjamaah Zuhur dan Asar serta diikuti oleh santri putra dan putri yang tinggal di pondok. Pelaksanaan yang terjadwal tersebut menjadi bagian dari pembiasaan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sorogan berlangsung secara individual dengan santri membaca Al-Qur'an di hadapan guru secara bergiliran, sedangkan guru menyimak dan memberikan koreksi terhadap bacaan santri (Hasil Observasi, 27 April 2026). Berdasarkan kondisi tersebut, keberlangsungan metode sorogan tidak terlepas dari

adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pembelajaran.

Salah satu faktor pendukung dalam penerapan metode sorogan adalah adanya ketertarikan dan dorongan santri untuk belajar. Minat dan motivasi belajar mendorong santri untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih antusias, mempersiapkan bacaan sebelum sorogan, serta berusaha memperbaiki kesalahan berdasarkan arahan guru. Guru sorogan menjelaskan bahwa sebagian besar santri menunjukkan semangat belajar yang cukup tinggi dan umumnya telah mengulang bacaan sebelum mengikuti sorogan. Ketika mendapatkan koreksi, santri berusaha memperbaiki bacaannya dan melanjutkan latihan agar pada pertemuan berikutnya kemampuan membaca menjadi lebih baik. Hal tersebut juga terlihat dari kebiasaan santri yang membaca ulang bacaan sebelum sorogan dan berusaha memperbaikinya apabila masih terdapat kesalahan berdasarkan arahan guru (Wawancara dengan Ustadzah Jazilatul Azzahra dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 13 dan 27 April 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa minat dan motivasi belajar santri menjadi salah satu unsur penting yang membantu kelancaran pelaksanaan sorogan karena santri tidak hanya mengikuti pembelajaran, tetapi juga memiliki kemauan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara mandiri.

Faktor pendukung berikutnya adalah tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Dalam pelaksanaan sorogan, santri menggunakan Al-Qur'an atau buku jilid sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing, sedangkan guru menggunakan buku kontrol untuk mencatat perkembangan kemampuan membaca santri. Selain itu, tersedianya tempat belajar yang nyaman membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih tertib dan kondusif. Guru sorogan menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, pihak pengajar memastikan santri memiliki Al-Qur'an atau buku jilid sesuai dengan kemampuannya serta menggunakan buku laporan untuk mencatat perkembangan bacaan. Lurah putri juga menjelaskan bahwa pondok menyediakan tempat belajar yang nyaman dan mendukung keteraturan pelaksanaan sorogan. Dari sisi santri, ketersediaan Al-Qur'an, buku pembelajaran, dan tempat belajar yang nyaman membantu mereka mengikuti sorogan serta melakukan pengulangan bacaan secara mandiri sebelum menghadap guru (Wawancara dengan Ustadzah Ni'mah Nur Aini, Ustadzah Miftahul Khoiriyah, dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 7, 13, dan 27 April 2026). Dengan demikian, sarana dan prasarana yang tersedia mendukung guru dalam memberikan bimbingan sekaligus memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara mandiri.

Pengawasan dan arahan langsung dari guru juga menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan metode sorogan. Sistem pembelajaran yang dilakukan secara individual memungkinkan guru mendengarkan bacaan setiap santri, mengidentifikasi kesalahan makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran, kemudian memberikan koreksi serta contoh bacaan yang tepat. Guru sorogan menjelaskan bahwa setiap bacaan santri disimak secara bergiliran dan apabila ditemukan kesalahan, guru segera memberikan koreksi serta contoh bacaan yang benar sehingga perkembangan kemampuan setiap santri dapat diketahui. Lurah putri juga menyampaikan bahwa pengawasan guru membuat santri lebih fokus karena setiap kesalahan langsung diperbaiki agar tidak terulang pada pertemuan berikutnya. Sementara itu, santri merasa lebih mudah belajar karena dapat langsung bertanya ketika mengalami kesulitan dan memperoleh penjelasan dari guru (Wawancara dengan Ustadzah Ni'mah Nur Aini, Ustadzah Miftahul Khoiriyah, dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 7, 13, dan 27 April 2026). Pengawasan dan bimbingan tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih terarah serta membantu santri meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap.

Hubungan yang akrab antara guru dan santri menjadi faktor pendukung lainnya. Hubungan yang harmonis menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga santri tidak merasa takut atau canggung ketika membaca Al-Qur'an di hadapan guru. Kedekatan tersebut juga memudahkan terjadinya komunikasi selama proses pembelajaran karena santri lebih terbuka untuk bertanya dan menerima arahan. Guru sorogan menjelaskan bahwa hubungan yang harmonis dibangun agar santri merasa nyaman dalam belajar, tidak ragu ketika melakukan kesalahan, dan lebih terbuka untuk bertanya. Lurah putri juga menyampaikan bahwa guru memberikan bimbingan dengan sabar sehingga santri merasa tenang mengikuti sorogan. Dari sisi santri, sikap guru yang ramah dan sabar membuat mereka merasa nyaman untuk bertanya ketika belum memahami materi atau masih melakukan kesalahan dalam membaca (Wawancara dengan Ustadzah Ni'mah Nur Aini, Ustadzah Miftahul Khoiriyah, dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 7, 13, dan 27 April 2026). Hubungan yang baik tersebut mendukung terciptanya interaksi pembelajaran yang aktif dan membantu guru memahami kemampuan serta kebutuhan belajar setiap santri.

Jadwal belajar yang teratur dan disiplin dalam pelaksanaan sorogan juga mendukung keberlangsungan pembelajaran. Jadwal yang telah ditentukan memberikan kepastian waktu bagi santri untuk mengikuti sorogan sekaligus mempersiapkan bacaan sebelum menghadap guru. Kegiatan yang dilakukan secara rutin membantu membentuk kebiasaan belajar dan kedisiplinan santri. Guru sorogan menjelaskan bahwa kemauan belajar santri menjadi salah satu hal yang mempercepat perkembangan kemampuan mereka karena guru dapat memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Lurah pondok juga menegaskan bahwa lingkungan pesantren yang telah terbiasa dengan kegiatan sorogan membantu santri mengikuti jadwal pembelajaran secara disiplin dan teratur. Sementara itu, santri merasakan bahwa pembelajaran sorogan memberikan kemudahan karena kesalahan bacaan dapat langsung diperbaiki oleh guru (Wawancara dengan Ustadzah Ni'mah Nur Aini, Ustadzah Miftahul Khoiriyah, dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 7, 13, dan 27 April 2026). Dengan demikian, keteraturan jadwal menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren.

Adapun factor penghambat diantaranya, faktor penghambat pertama dalam pelaksanaan metode sorogan adalah kebutuhan waktu yang relatif lama karena pembelajaran dilakukan secara individual. Setiap santri harus membaca secara bergiliran, kemudian guru menyimak, memberikan koreksi, dan membimbing sampai bacaan menjadi tepat. Kondisi tersebut membutuhkan waktu lebih banyak, terutama ketika jumlah santri yang mengikuti pembelajaran cukup banyak. Guru sorogan menjelaskan bahwa pelaksanaan sorogan membutuhkan waktu yang panjang karena setiap santri harus mendapatkan kesempatan membaca dan memperoleh arahan secara individual. Lurah putri juga menjelaskan bahwa keterbatasan waktu membuat pihak pondok perlu menyusun jadwal dan target bacaan agar seluruh santri tetap memperoleh kesempatan mengikuti sorogan. Dari sisi santri, waktu menunggu giliran terkadang cukup lama, meskipun waktu tersebut dimanfaatkan untuk mengulang bacaan sebelum mengikuti sorogan berikutnya (Wawancara dengan Ustadzah Jazilatul Azzahra, Ustadzah Miftahul Khoiriyah, dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 7, 13, dan 27 April 2026).

Keterbatasan waktu belajar menjadi hambatan yang berkaitan erat dengan karakteristik metode sorogan. Pembelajaran individual menuntut guru memberikan perhatian kepada santri satu per satu, sehingga ketika jumlah santri banyak, tidak seluruh santri dapat memperoleh bimbingan secara mendalam dalam satu pertemuan. Guru sorogan menyampaikan bahwa jumlah santri yang banyak menyebabkan waktu bimbingan setiap santri menjadi terbatas. Lurah putri juga

menjelaskan bahwa pengaturan jadwal dan target bacaan diperlukan agar pembagian waktu dapat dilakukan secara adil. Sementara itu, santri mengungkapkan bahwa terkadang mereka harus menunggu giliran cukup lama dan belum dapat menanyakan seluruh kesalahan bacaan karena keterbatasan waktu, sehingga mereka berusaha melakukan pengulangan secara mandiri sebelum sorogan berikutnya (Wawancara dengan Ustadzah Ni'mah Nur Aini, Ustadzah Miftahul Khoiriyah, dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 7, 13, dan 27 April 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan waktu menjadi bagian penting dalam menjaga efektivitas metode sorogan.

Hambatan berikutnya adalah kurangnya disiplin dan kesiapan sebagian santri sebelum mengikuti sorogan. Tidak semua santri memiliki kebiasaan mengulang bacaan sebelum waktu pembelajaran sehingga masih ditemukan santri yang belum siap ketika mendapat giliran membaca. Keadaan tersebut menyebabkan kesalahan dalam makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca lebih sering terjadi serta membutuhkan bimbingan yang lebih lama. Guru sorogan menjelaskan bahwa beberapa santri masih datang tanpa melakukan persiapan sehingga guru harus memberikan koreksi secara berulang. Lurah putri juga menyampaikan bahwa tingkat kedisiplinan santri berbeda-beda, karena sebagian telah mempersiapkan bacaan sedangkan sebagian lainnya masih belum siap. Dari sisi santri, kurangnya persiapan dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri ketika harus membaca di hadapan guru (Wawancara dengan Ustadzah Ni'mah Nur Aini, Ustadzah Miftahul Khoiriyah, dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 7, 13, dan 27 April 2026). Oleh sebab itu, kesiapan dan kedisiplinan santri menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal.

Keterbatasan jumlah guru atau pembimbing dibandingkan dengan jumlah santri juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan sorogan. Karena metode ini membutuhkan interaksi langsung, guru harus memberikan perhatian secara bergiliran kepada setiap santri. Ketidakseimbangan antara jumlah pembimbing dan santri menyebabkan waktu tunggu menjadi lebih panjang dan waktu bimbingan setiap santri menjadi terbatas. Guru sorogan menjelaskan bahwa jumlah santri yang banyak membuat pembagian waktu harus dilakukan secara cermat agar seluruh santri tetap memperoleh giliran. Santri juga merasakan bahwa ketika jumlah peserta yang menunggu cukup banyak, waktu untuk mendapatkan giliran menjadi lebih lama dan kondisi tersebut terkadang memengaruhi konsentrasi saat membaca. Lurah putri menjelaskan bahwa kemampuan santri yang beragam, rasa kurang percaya diri sebagian santri baru, serta jumlah santri yang banyak menjadi kendala dalam pelaksanaan sorogan, meskipun sistem tersebut tetap membantu karena kesalahan bacaan dapat langsung diperbaiki (Wawancara dengan Ustadzah Ni'mah Nur Aini, Ustadzah Miftahul Khoiriyah, dan Santri Pondok Pesantren Baitul Kirom, 7, 13, dan 27 April 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Minat dan motivasi belajar santri menjadi faktor internal yang mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran, sedangkan sarana prasarana, bimbingan guru, hubungan guru dan santri, serta keteraturan jadwal menjadi faktor eksternal yang menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung. Karakteristik sorogan yang menempatkan santri secara individual di hadapan guru memungkinkan proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Anwar (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam memberikan bimbingan dan koreksi secara langsung. Ketersediaan sarana pembelajaran dan lingkungan belajar yang kondusif juga memperkuat proses tersebut karena santri

memiliki kesempatan untuk mempersiapkan serta mengulang bacaan sebelum memperoleh penilaian dari guru. Dengan demikian, faktor pendukung dalam penerapan sorogan tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu sistem yang saling menunjang antara kesiapan santri, kompetensi guru, fasilitas, lingkungan pesantren, dan keteraturan pembelajaran.

Di sisi lain, hambatan utama dalam penerapan metode sorogan berkaitan dengan karakteristik pembelajaran yang membutuhkan waktu relatif panjang dan perhatian individual. Semakin banyak jumlah santri, semakin besar kebutuhan waktu dan tenaga guru untuk menyimak, mengoreksi, dan membimbing setiap bacaan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan waktu bimbingan menjadi terbatas dan santri harus menunggu lebih lama untuk memperoleh giliran. Perbedaan kemampuan awal santri juga menjadi tantangan karena santri yang masih berada pada tahap dasar membutuhkan bimbingan lebih intensif dibandingkan santri yang telah lancar membaca. Selain itu, kurangnya kesiapan dan kedisiplinan sebagian santri dapat memperpanjang proses koreksi dan mengurangi efektivitas waktu pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pelaksanaan metode sorogan yang menunjukkan bahwa karakter pembelajaran individual dapat menghadirkan kendala berupa keterbatasan waktu ketika jumlah santri cukup banyak. Oleh karena itu, hambatan tersebut perlu diatasi melalui pengaturan jadwal dan target bacaan yang proporsional, pembagian kelompok atau giliran secara efektif, peningkatan kedisiplinan santri, serta optimalisasi jumlah pembimbing. Dengan pengelolaan tersebut, keunggulan sorogan berupa bimbingan individual dan koreksi langsung tetap dapat dipertahankan tanpa mengurangi kesempatan santri memperoleh pembelajaran Al-Qur’an secara optimal.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode sorogan pada santri baru dalam pembelajaran Al-Qur’an di Pondok Pesantren Baitul Kirom Subing Karya Lampung Tengah dilaksanakan secara rutin melalui pembacaan Al-Qur’an secara individual di hadapan guru, sehingga setiap santri memperoleh bimbingan, koreksi, dan arahan secara langsung sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pelaksanaan metode sorogan didukung oleh ketertarikan dan motivasi santri dalam belajar, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, pengawasan serta bimbingan langsung dari guru, hubungan yang harmonis antara guru dan santri, serta jadwal pembelajaran yang teratur dan disiplin. Adapun faktor penghambat meliputi proses pembelajaran yang membutuhkan waktu relatif lama karena dilakukan secara individual, keterbatasan waktu belajar, kurangnya disiplin dan kesiapan sebagian santri, serta terbatasnya jumlah guru dibandingkan dengan jumlah santri. Berbagai hambatan tersebut diatasi melalui pengaturan jadwal dan target bacaan, pembagian waktu secara efektif, pemberian bimbingan secara bertahap, serta dorongan kepada santri untuk mengulang dan mempersiapkan bacaan secara mandiri. Dengan demikian, metode sorogan dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur’an bagi santri baru karena memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh bimbingan secara personal, memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung, serta meningkatkan kelancaran, ketepatan, dan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur’an.

Daftar Pustaka

Al Ridha, A., & Hasanuddin, H. (2023). Problematika pelaksanaan program baca tulis Al-Qur’an dengan metode sorogan di SMP Negeri 3 Bandar. *ANSIRU PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 7*(1). https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.15538

Al-Amiin, M. T. S., & Rahman, M. M. (2025). Sorogan kitab: Eksistensi, enkulturasi dan pewarisan metode ilmiah pesantren. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 10*(1). https://doi.org/10.14421/jkii.v10i1.1374

Anwar, C. (2022). Metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di pondok pesantren. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies, 1*(2). https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v1i2.36

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Nilawati, F., Rini, R., & Ratnawati, R. (2021). Strategi murabbi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri. *Journal of Education and Instruction (JOEAI), 4*(1). https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.1437

Samrin, S. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8*(1). https://doi.org/10.31332/atdb.v8i1.395

Setyowati, E., Nurfaidah, E., Lailatul, & Binti Latifah, R. (2023). Peningkatan kemampuan santri TPQ Abdul Qadir Ponorogo melalui pengenalan tajwid dengan metode sorogan. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2). https://doi.org/10.56013/jak.v3i2.2423

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suhartono, S., Marlina, M., Romdloni, R., Ikhsanudin, M., Amin, S., & Tasdiq, T. (2023). Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri di Asrama Miftahul Huda melalui metode sorogan. *Jurnal Indonesia Mengabdi, 5*(2).

Sutarto, S., & Rochman, M. N. (2023). Pembelajaran Al-Quran dengan metode sorogan di Madin Pondok Wates Widoro Pacitan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Abdimas STKIP PGRI Pacitan*.

Utomo, K. B. (2018). Strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 5*(2).